

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan kekuatan, serta perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang kepada orang lain melalui tindakannya.<sup>1</sup> Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga anak mampu mengaplikasikan pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tubuhnya sendiri.<sup>3</sup> Terdapat empat pilar yang telah disebutkan oleh Kemdikbud yang merujuk pada kemampuan dalam berfikir atau olah pikir, mengolah perasaan (peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain), mengolah fisik atau raga, serta pengolahan hati yang digunakan dalam menggerakkan pikiran, perasaan, dan kemauan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 5-6.

<sup>2</sup> Depdiknas, "Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional", Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, diakses pada tanggal 3 Maret 2021, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>.

<sup>3</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caramedia Communication, 2018), 21.

<sup>4</sup> Wahjoedi dkk, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Berbasis *Outbound* di Kota Singaraja," *Seminar Nasional Riset Inovatif* 5, (2017), 931-940.

Pendidikan karakter perlu dijalankan dalam pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya :

- 1) Religius, sikap taat melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 2) Jujur, sikap seseorang yang selalu dapat dipercaya baik dalam ucapan, perilaku, maupun pekerjaannya
- 3) Toleransi, sikap tidak rasis terhadap agama sendiri maupun agama orang lain, menghargai segala perbedaan yang ada terutama perbedaan agama
- 4) Disiplin, sikap selalu tepat waktu dan tertib terhadap segala ketentuan atau peraturan
- 5) Kerja keras, sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah maupun tugas
- 6) Kreatif, berpikir dengan cara yang lain serta menghasilkan sesuatu yang baru
- 7) Mandiri, melakukan segala sesuatu dengan kemampuan sendiri tidak mengandalkan orang lain
- 8) Demokratis, tidak memandang orang lain berbeda, menganggap orang lain dan diri sendiri mempunyai hak serta kewajiban yang sama
- 9) Rasa ingin tahu, sikap ingin mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui atau dipahami secara lebih mendalam
- 10) Semangat kebangsaan, menjadikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri
- 11) Cinta tanah air, setia terhadap negaranya sendiri termasuk senantiasa menjunjung tinggi hasil karya negara sendiri
- 12) Menghargai prestasi, menjunjung tinggi hasil karya diri sendiri dan orang lain, tidak menganggap remeh hasil orang lain
- 13) Komunikatif, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, senang berbicara dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya

- 14) Gemar membaca, sikap selalu menyisihkan waktu untuk membaca buku guna meningkatkan pengetahuan yang dimiliki
- 15) Peduli lingkungan, senantiasa menjaga lingkungan terutama lingkungan tempat tinggalnya
- 16) Peduli sosial, senang memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan baik secara jasmani maupun materi
- 17) Bertanggung jawab, berani mengambil resiko atas segala yang telah dilakukan serta melakukan segala kewajiban yang ada
- 18) Cinta damai, tidak menyebabkan kerusakan atau kejahatan di sekitar melainkan membuat orang lain senang dan nyaman dengan adanya keberadaan kita.<sup>5</sup>

Karakter dalam islam menggunakan kata akhlak yang merupakan hasil dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) dan dilandasi dengan aqidah yang kokoh. Karakter merupakan kesempurnaan aqidah dan syariah yang kuat, fondasi dan bangunan yang kokoh. Jadi, karakter mulia akan terwujud dari orang yang memiliki aqidah dan syariah yang benar. Sebagai contoh, orang yang telah menyakini adanya Allah dan segala penciptaan-Nya maka akan senantiasa melakukan hal yang diperintah dan menjauhi segala larangannya, serta senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk sehingga akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali.<sup>6</sup>

Pelaksanaan syariah juga merupakan terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melakukan sholat sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, maka akan senantiasa berbuat benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

---

<sup>5</sup> Kusni dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 23-24.

<sup>6</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120-143

Orang yang memahami betul hakekat dari sholat pasti akan tercermin dari sikapnya. Banyak orang yang sholat tetapi perilaku mereka masih belum mencerminkan orang yang berakhlak, itu dikarenakan oleh kurangnya pemahaman tentang arti sholat itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ankabut/29: 45 bahwa “ bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter haruslah bertujuan dan mencakup semua sasaran, dimulai kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

##### **1) Kognitif**

Mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan otak. Pendidikan karakter tersebut menjadikan orang yang tidak tahu menjadi tahu. Memfungsikan otaknya sehingga akan memunculkan kecerdasan intelligence (IQ)

##### **2) Afektif**

Berkaitan dengan perasaan, emosional, sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seperti sikap mencintai orang lain, peduli kepada orang lain, menghargai orang lain. Membangunkan perasaan yang dimiliki sehingga akan terwujud kecerdasan emosional (EQ)

##### **3) Psikomotorik**

Berkaitan dengan perilaku, perbuatan seseorang sehingga akan memunculkan sikap terpuji dalam diri seseorang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya” (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 320.

<sup>8</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah, dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 137-138.

Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah seharusnya terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan diajarkan oleh semua guru, tidak hanya guru yang memegang mata pelajaran akhlak, terlebih pada anak usia jenjang PAUD yang mendapatkan pendidikan paling dasar dan merupakan waktu paling tepat untuk pembentukan karakter islami.

**c. Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua kita sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajari berbagi makanan atau bermain, dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa pada prinsipnya pendidikan karakter, menekankan pada pentingnya nilai-nilai moral yang mengarah pada integrasi prinsip spiritual dalam tujuan pendidikan karakter. Karakter lebih dekat dengan moralitas yaitu spontanitas dalam berperilaku atau sudah ada dalam diri manusia itu sendiri, jadi ketika itu muncul tidak perlu memikirkannya lagi. Sedangkan menurut Burhanuddin Al-Zamujj prinsip pendidikan karakter dalam islam identik dengan pendidikan lahir maupun batin.<sup>9</sup>

**d. Pola Pendidikan Karakter**

Terdapat 2 pola dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Berdasarkan ajaran Akhlak

---

<sup>9</sup> Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1, (2014), 1-12.

Dalam hal ini tidak melibatkan aqidah dan syariah dalam pola pembelajarannya. Terbagi menjadi dua yaitu, akhlak terpuji (sabar, ikhlas, qana'ah, istiqmah, tawadu', jujur, amanah, pemaaf, dermawan, suka menolong, rendah hati) dan akhlak tercela (berbohong, kufur ni'mat, sombong, boros, kikir, riya, tamak, pendendam, dengki, iri hati). Akhlak terpuji dan akhlak tercela dilihat dari contoh yang diberikan merupakan hal yang saling berlawanan, sehingga untuk menentukan seseorang memiliki akhlak terpuji atau tercela sangatlah mudah dan dapat diukur.

2) Berdasarkan ajaran Akhlak, Aqidah, dan Syariah

Meliputi rukun iman, islam, dan ihsan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan lahir maupun batin, tidak dapat dibedakan atau dipisahkan sehingga akan memiliki karakter yang mulia dan tidak akan terjadi *split personality* atau pemisahan kepribadian, dimana antara aqidah, syariah dan akhlaknya tidak sesuai, atau dengan kata lain orang yang beriman kepada Allah tetapi memiliki perilaku yang buruk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter islam dengan pendidikan karakter yang sedang direncanakan oleh pemerintah memiliki arti yang sama yaitu mewujudkan manusia yang berkarakter mulia, hanya saja pendidikan karakter islam terdengar seperti berasal dari timur dan berasal dari islam, sedangkan pendidikan karakter berasal dari barat dan sekuler. Padahal dalam kenyataannya memiliki ruang untuk saling mengisi.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan yang ada, baik dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, maupun pengondisian.

- 1) Kegiatan rutin, dilakukan oleh peserta didik pada waktu tertentu dan terus menerus setiap hari.

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 78-79.

Misalnya mengaji yanbu'a, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, dan doa' - do'a setiap pagi, senantiasa mengucapkan salam ketika masuk ruangan, dan bersalaman ketika beremu dengan guru

- 2) Kegiatan spontan, dapat dilakukan kapan saja bahkan tanpa persiapan pada kondisi tertentu. Misalnya mengumpulkan sumbangan untuk korban banjir, menengok teman yang sakit, ataupun berdo'a bersama untuk kemaslahatan umat
- 3) Keteladanan, menjadikan orang dewasa sebagai model untuk ditiru dalam hal ini adalah tenaga pendidik, masyarakat, dan orang tua. Seorang anak akan meniru segala yang dilakukan dan diucapkan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, karakter islami tidak hanya untuk anak tetapi guru di sekolah juga harus senantiasa memberikan contoh yang baik, begitu pula orang tua dan masyarakat.
- 4) Pengondisian, kondisi lingkungan yang baik juga mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya meja guru yang rapi, halaman sekolah yang bersih dan indah, serta kamar mandi yang bersih akan membuat anak untuk ikut menjaga kebersihan lingkungannya masing-masing.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar saja, namun dapat dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki nilai dan ciri masing-masing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan dan lembaga sekolah tersebut.

#### e. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter haruslah dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan pendidikan

---

<sup>11</sup> Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011), 501-524.

nasional secara utuh. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik harus dikembangkan secara komprehensif sehingga memerlukan wadah atau kelembagaan yang utuh dalam pelaksanaannya. Selain itu pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua orang baik pemerintah, masyarakat, sekolah maupun keluarga jadi diperlukan adanya kerja sama agar pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal. Pendidikan karakter juga sebaiknya dilakukan serentak di seluruh wilayah Indonesia agar tercipta semangat kebersamaan dalam pelaksanaannya.

Konsep pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter yang ada di Indonesia dapat diketahui dengan berbagai adat istiadat dan budaya, berbagai agama yang ada, serta praktek kepemimpinan yang diterapkan di Indonesia. Berbagai konsep yang ada tersebut tidak serta merta dilakukan semuanya, tetapi dipilih berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing instansi pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua cara untuk mempermudah pemahaman dan pelaksanaan, yaitu:

- 1) Hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa)
- 2) Hubungan nilai-nilai tersebut terhadap kewajiban terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan lingkungan alam sekitar.<sup>12</sup>

#### **f. Metode Pengembangan Pendidikan Karakter**

Metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak diantaranya:

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan teladan yang ditunjukkan. Orang tua dan

---

<sup>12</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 106-115.

lingkungannya harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan yang ingin diajarkan kepada anak, jika lingkungan berperilaku sebaliknya maka anak tidak akan mau mengikuti perilaku yang sedang diajarkan

2) Simulasi

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu. Adanya simulasi diharapkan pembelajaran dalam lebih mudah dipahami oleh anak dan anak mampu memperagakan secara langsung sehingga dapat menjadi keterampilan bagi anak tersebut. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Seperti menghormati orang tua, menyanyangi yang lebih muda, jujur, pantang menyerah dll

3) Diskusi

Diskusi berasal dari kata *discussio*, *discussum*, atau *discussi* yang memiliki arti memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi merupakan kegiatan saling bertukar pikiran tentang suatu hal atau masalah antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan kesamaan pandangan tentang masalah tersebut. Diskusi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu diskusi kelas dan diskusi kelompok.

Berdiskusi dengan anak tentang perbuatan yang baik kemudian memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan hal yang sama dengan yang telah didiskusikan. Seperti halnya yang diajarkan oleh Luqman agar anaknya senantiasa berbuat baik dan tidak menyekutukan Allah.

4) Bercerita

Hakikatnya memiliki makna yang sama dengan metode ceramah tetapi metode bercerita memberikan kesempatan guru untuk lebih leluasa dalam mengisahkan suatu kejadian. Metode bercerita juga memperbolehkan pencerita untuk membawa alat bantu yang dapat menunjang cerita tersebut, siswa juga leluasa untuk bertanya kepada guru meskipun cerita yang disampaikan belum selesai. Pada akhir cerita, seorang guru harus

memberikan simpulan dari cerita yang telah disampaikan.

Bercerita dengan mengambil hikmah dari cerita yang sedang diperdengarkan. Metode ini sangat cocok untuk anak yang masih kecil, orang tua dapat berbagi cerita tentang kisah nabi atau orang-orang yang memiliki sifat terpuji lainnya.<sup>13</sup>

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (dalam Eka dkk 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam upaya membangun karakter, pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif.
- 2) Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi peserta didiknya.
- 3) Pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
- 5) Pendidik perlu menjelaskan dan mengklasifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.<sup>14</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter warga Indonesia sesuai dengan Pancasila adalah:

- 1) Perlu adanya pengembangan rasa empati kepada orang lain. Tidak cukup menjadi manusia yang hanya bersimpati kepada orang lain, tetapi harus menjadi orang yang berempati sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa terbawa perasaan orang tersebut.
- 2) Sebagai manusia yang berkarakter harus mampu menerima dan memberi kepada orang lain,

---

<sup>13</sup> Ridwan AS dan M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2016), 23.

<sup>14</sup> Eka dkk, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203-213.

senantiasa memikirkan tentang masa depan tanpa membuang waktu masa sekarang.

- 3) Setiap orang berhak untuk sukses, sehingga tidak hanya memikirkan tentang keberhasilan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.
- 4) Mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan.<sup>15</sup>

#### g. **Faktor Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter bagi diri seseorang terkadang memiliki berbagai faktor yang akan memengaruhinya, baik faktor yang akan membuat pembentukan karakter tersebut menjadi berhasil atau bahkan akan mengalami kegagalan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter diantaranya<sup>16</sup>:

- 1) Naluri  
Segala perbuatan atau perkataan seseorang selalu dipengaruhi oleh naluri atau dirinya sendiri, karena hal tersebut sudah ada sejak seseorang tersebut dilahirkan. Diri sendirilah yang akan menentukan ingin berbuat terpuji atau tercela, ingin menjadi orang yang baik atau jahat.
- 2) Kebiasaan  
Kebiasaan merupakan segala bentuk perbuatan atau perkataan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal ini sungguh akan memengaruhi seseorang. Orang yang memiliki kebiasaan baik pasti akan lebih mudah untuk diterapkan karakter yang baik, namun orang yang memiliki kebiasaan yang kurang baik maka akan memerlukan waktu yang sedikit lebih lama untuk merubahnya. Karena segala sesuatu yang telah

---

<sup>15</sup> Prayitno dan Belferik M, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2011), 10-11.

<sup>16</sup> Zubaedi, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 177-182

menjadi kebiasaan terkadang sulit untuk dirubah tanpa adanya keinginan orang tersebut.

3) **Keturunan**

Sedikit banyak gen atau keturunan sangat memengaruhi kepribadian seseorang. Anak yang memiliki ayah atau ibu yang pemaarah mempunyai kemungkinan untuk menjadi pemaarah juga. Hal ini disebabkan oleh, kemampuan anak untuk menyerap segala informasi yang dia lihat maupun dengar. Anak yang sering mendapatkan pujian maka dia tidak akan segan-segan untuk memuji orang lain jika melakukan kebaikan.

4) **Lingkungan**

Lingkungan dalam hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar, seseorang yang dibesarkan pada lingkungan yang mendukung maka memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat atau orang tua hendaknya memilihkan lingkungan yang baik untuk anaknya kelak sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Seseorang juga harus mampu menempatkan dirinya sesuai dengan tempatnya berada sehingga akan mampu memberikan dampak yang baik bagu lingkungannya.

**h. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an**

Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa syariat islam pada dasarnya mengenai perintah yang harus dijalankan tanpa terkecuali oleh umatnya serta larangan yang harus senantiasa dihindari. Adanya perintah dan larangan ini diharapkan mampu meningkatkan kemaslahatan umat serta menjadikan pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Sesuai dengan frman Allah Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”<sup>17</sup>

Banyak ulama yang mengartikan ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman yang melakukan segala perintah, menjauhi segala larangan, serta senantiasa beribadah kepada Allah. Hal ini disebabkan karena tidak mungkin bagi orang yang kehilangan akal maupun yang telah ditakdirkan untuk melakukan kejahatan dapat memasuki surga-Nya.

Selain itu, fungsi lain dari adanya perintah untuk melakukan segala perintah-Nya dikarenakan agar manusia mengetahui keberadaan adanya sang pencipta dan keesaan-Nya. Hanya orang-orang yang berimanlah yang mampu melakukan ibadah dengan kemauan sendiri atau tanpa paksaan. Juga mereka yang mampu mengesakan Allah dalam segala situasi baik senang maupun susah yang tergolong pada orang yang beriman, sedangkan orang kafir hanya akan mengesakan pada keadaan bahagia saja. Sehingga orang yang benar-benar melakukan ibadah dengan kemauan sendirilah yang akan memunculkan sikap taat, patuh, tunduk terhadap sang pencipta yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap qanaah, kasih sayang, lapang dada, pemaaf, dan amanah.<sup>18</sup>

Allah juga telah memerintahkan manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik dan tangguh, sesuai dengan firman Allah Surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka.

<sup>17</sup> Qur'an Surat Adz-Dzariyat, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Karya Toha Putra Semarang, 1996), 417.

<sup>18</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17*, terj. Muhammad Ibrahim A dan Mahmud Hamid U, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 293-297.

Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa :9).<sup>19</sup>

Ulama memiliki beberapa pendapat yang berbeda dalam memaknai ayat ini. Pertama, ayat ini menerangkan tentang tidak diperbolehkannya seseorang meninggalkan generasi selanjutnya menjadi generasi yang lemah dan tidak memiliki daya saing. Orang tua harus senantiasa mendidik anaknya melebihi apa yang sudah mereka dapatkan, sehingga kelak akan mampu menjadi anak yang tangguh dan senantiasa beriman kepada Allah.

Kedua, ayat ini menerangkan sikap yang seharusnya diambil oleh pewaris ketika mendapatkan harta waris. Tatkala pewaris memiliki harta benda yang banyak, maka dia sangat dianjurkan untuk membagikannya kepada anak yatim piatu, namun jika memiliki harta waris yang terbatas maka alangkah baiknya jika dia mewariskannya kepada ahli waris terlebih dahulu sehingga anaknya tidak akan terbengkalai dan dapat menjalani hidup dengan baik dan pada akhirnya diharapkan dapat senantiasa beribadah kepada Allah.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa ayat ini merupakan nasehat untuk pewaris agar senantiasa memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang sebagaimana menyayangi anak sendiri dengan harapan kelak anaknya akan diperlakukan yang sama seperti apa yang ia lakukan kepada anak yatim. Selain itu, ayat ini juga menerangkan larangan seseorang untuk berkata kasar kepada anak yatim dan menghardiknya bahkan menakut-nakutinya.<sup>20</sup>

Kesempurnaan manusia menurut Al-Qur’an tidak hanya terletak pada unsur jasad saja, namun unsur spiritualnya juga. Unsur spiritual tersebut akan membuat

---

<sup>19</sup> Qur’an Surat An-Nisa’, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2018), 77.

<sup>20</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 5*, terj. Muhammad Ibrahim A dan Mahmud Hamid U, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 127-132.

manusia tetap bisa bertahan dan menjadi pribadi yang terbaik. Seseorang yang hanya memikirkan jasmaninya saja akan menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang rendah. Sehingga perlu adanya pengembangan rohaniannya agar menjadi manusia dengan akhlak terpuji.<sup>21</sup>

## 2. Manajaemen Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Proses belajar berkaitan erat dengan terciptanya suasana belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik menjadi semakin aktif. Pembelajaran yang didapat oleh peserta didik dapat diterima secara maksimal dan menyenangkan sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga sangat diperlukan untuk manajemen kelas yang baik.

Manajemen adalah rangkaian kegiatan yang terdapat proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.<sup>22</sup> Manajemen pembelajaran merupakan perwujudan fungsi manajemen dalam komponen pembelajaran, yaitu terdiri dari siswa, guru, tujuan, materi, metode, fasilitas atau alat dan penilaian. Ruang lingkup manajemen bisa dilihat dari pembelajaran yang dilakukan.<sup>23</sup>

Manajemen pendidikan adalah satu atau lebih kegiatan yang dilakukan dalam bentuk proses manajemen yang bertujuan untuk mencapai tujuan secara efektif dengan menggunakan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi manajemen, sehingga memungkinkan anggota kelompok organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang

---

<sup>21</sup> Dewi Purnama S, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Islamic Counseling* 1, no. 1 (2017): 1-24.

<sup>22</sup> Lukman Hakim dan Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018), 22.

<sup>23</sup> Entin Fuji Rahayu, "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik," *Manajemen Pendidikan* 24, no. 5 (2015): 357-366.

telah ditetapkan dan efisien. Manajemen pendidikan adalah kegiatan menyusun rencana pendidikan agar perencanaan tersebut dapat fokus dan mencapai tujuannya.<sup>24</sup>

Manajemen pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan karakter dan pengembangan karakter melalui berbagai metode seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, terintegrasi, serta internalisasi. Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*evaluating*). Jadi manajemen pendidikan karakter islami adalah segala proses atau kegiatan dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah masing-masing untuk menanamkan karakter islami pada diri peserta didik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter islami sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

#### **b. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter**

Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas baik proses maupun hasil pendidikan, sehingga peserta didik dapat membentuk karakter dan akhlak mulia, menjadi utuh, lengkap, seimbang dan memenuhi standar kemampuan lulusan masing-masing satuan pendidikan.

#### **c. Prinsip Manajemen Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dikelola secara efektif dan efisien apabila mencakup pada sebelas prinsip:

- 1) Mengacu pada nilai etis dasar
- 2) Karakter didefinisikan sebagai sesuatu yang komprehensif, mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku

---

<sup>24</sup> Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1-2.

- 3) Dilakukan dengan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif
- 4) Sekolah menunjukkan diri sebagai lembaga yang berkarakter baik
- 5) Sekolah memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan moral dalam pengembangan karakter
- 6) Memiliki kurikulum yang membantu peserta didik dalam pengembangan karakter
- 7) Memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan pengembangan karakter
- 8) Warga sekolah juga memberikan andil dalam menjadi contoh perwujudan karakter yang mengarahkan peserta didik
- 9) Membutuhkan kepemimpinan moral baik dari peserta didik maupun pendidik
- 10) Turut serta mengajak orang tua serta masyarakat untuk membantu pembentukan karakter
- 11) Adanya evaluasi pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan nilai terhadap karakter sekolah, pendidik, maupun karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik.<sup>25</sup>

#### **d. Tahapan Manajemen Pendidikan Karakter**

Manajemen pendidikan karakter terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

##### 1) Perencanaan

Perencanaan suatu manajemen pendidikan karakter haruslah sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu pembentukan nilai-nilai yang diinginkan, serta proses dan program yang ada mengarah pada tujuan keislaman, keIndonesiaan, serta tujuan pembelajarannya. Tujuan keislaman yang dimaksud adalah untuk membentuk pribadi yang paripurna yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah fil ard yang berakhlakul karimah sesuai dengan berbagai bidang kehidupan.

---

<sup>25</sup> Taufiqur Rahman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1-14.

Perencanaan merupakan segala perbuatan yang menentukan suatu aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Adanya perencanaan akan memudahkan dalam pencapaian tujuan serta pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan teratur dan sistematis. Perencanaan merupakan suatu yang sangat penting bagi seorang pengajar.

Kesulitan yang terkadang muncul dalam proses pembelajaran yang tanpa melakukan perencanaan adalah kesulitan menentukan tujuan, menulis silabus, memperkirakan dan menganalisis tuntutan dan kebutuhan, menentukan topic, serta alokasi waktu dan bahan mengajar. Sehingga dengan adanya perencanaan diharapkan pembelajaran menjadi lebih terorganisir dan berlangsung dengan baik.<sup>26</sup> Perencanaan mencakup segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk di dalamnya rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, rencana evaluasi dan hasil belajar.

Perencanaan berfungsi sebagai perumusan indikator kompetensi dasar peserta didik yang kemudian dijadikan sebagai patokan dalam mengukur visi, misi, dan tujuan pendidikan berbasis karakter telah tercapai atau belum.

## 2) Organisasi

Pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan melalui program yang telah diatur secara terencana sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Program pendidikan karakter terdiri dari pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta penegakan hukum. Pengorganisasian berjalan dengan efektif ketika terjadi keselarasan dalam pembelajaran baik

---

<sup>26</sup> Siti Marwiyah, Alauddin, dan Muh Khaerul UBK, *Perencanaan, Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Jogjakarta: Deepublish Publisher, 2018), 19.

pembelajaran individual maupun klasikal. Sehingga peserta didik mampu bekerja sama dengan yang lain.

### 3) Pelaksanaan

Proses pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan manajemen yang terdiri dari kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, strategi serta metode. Dalam rangka menciptakan produk unggulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dibutuhkan kurikulum yang sesuai, pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, serta strategi dan metode yang akurat.

Pelaksanaan pendidikan karakter islami harus dilakukan pada setiap mata pelajaran yang ada, tidak hanya terpaku pada mata pelajaran pendidikan agama saja. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter islami dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter islami harus memiliki prinsip:

- a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang sudah ada
- b) Tidak mengubah kurikulum
- c) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, learning to live together*
- d) Dilakukan secara kontekstual sehingga antara pendidikan dan kebutuhan peserta didik dapat berjalan seimbang

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model :

- a) Model integratif  
Implementasi karakter tertuang dalam program-program yang ada di sekolah baik dalam kurikulum maupun proses belajar mengajar, pengajar dituntut untuk senantiasa kreatif, inovatif, dan kaya akan gagasan. Keuntungan model ini adalah relatif tidak membutuhkan banyak pengeluaran.

b) Model komplementatif

Implementasinya tertuang dalam penambahan mata pelajaran pendidikan karakter (memiliki mata pelajaran tersendiri). Model ini membutuhkan dana yang relatif mahal serta waktu tersendiri.

c) Model diskrit (terpisah)

Implementasi karakter tertuang dalam program-program yang ada di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui model ini pendidikan karakter masih dapat digunakan namun membutuhkan perencanaan yang matang agar dapat berjalan dengan baik.<sup>27</sup>

Pemilihan model yang akan digunakan tergantung pada kesiapan dan hasil yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan dengan tetap memperhatikan keuangan dan komponen pendidikan yang lainnya serta tetap melakukan uji coba sehingga dapat menggunakan model yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga.

4) Evaluasi

Tahapan terakhir dalam manajemen pendidikan karakter adalah evaluasi atau *controlling*. Evaluasi merupakan salah satu cara untuk menilai tingkah laku peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditentukan atau tidak. Hasil pendidikan karakter islami selain menjadikan manusia pribadi yang lebih religius, manusia diharapkan dapat menambah ilmu dan keterampilan sehingga dapat beramal dan berbakti kepada Allah serta masyarakat yang lain. Penilaian dapat dilakukan melalui tes tertulis, portofolio, tugas

---

<sup>27</sup> Suparlan dan Syukri Fathudin AW, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Humanika*, no. 1, (2017): 35-54.

terstruktur, hasil karya, kemampuan diri, serta catatan anekdot selama proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Evaluasi hasil belajar pada pendidikan karakter tidak harus dilakukan dengan tes terhadap mata pelajaran tertentu. Secara teknis dalam konteks pengembangan dan penguatan karakter, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas (perilaku peserta didik) dengan standar atau indikator yang telah dibuat atau ditetapkan oleh guru atau sekolah. Indikator yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran yang ada sebagaimana terdapat pada RPP tersebut dibandingkan dengan perilaku yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan madrasah/sekolah.

Beberapa pernyataan ahli tersebut menjelaskan kepada kita akan perlunya kecermatan pendidik dan semua *stakeholder* di sekolah atau madrasah untuk mencermati semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didiknya. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dengan pelajaran yang ada dengan lebih terfokus pada perilaku dan tindakan yang diperankan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata di madrasah. Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator.

Misalnya, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan, maka guru mengamati apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan

---

<sup>28</sup> Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1, (2017): 132-147.

bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.<sup>29</sup>

### 3. Metode Pembiasaan

#### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang memiliki arti umum, seperti sedia kala, atau merupakan hal yang sudah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan segala hal yang sengaja dilakukan dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan pada dasarnya merupakan suatu pengalaman pada diri seseorang. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, sebuah cara dalam melatih peserta didik untuk melakukan perilaku mulia, disiplin, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dapat dilakukan baik secara terprogram maupun tidak terprogram. Pembiasaan yang terprogram dapat dilakukan dengan dilakukan perencanaan terlebih dahulu untuk waktu yang telah ditentukan. Misalnya membiasakan peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan, membiasakan untuk senantiasa bertanya, memberikan kritik maupun solusi terhadap setiap permasalahan yang diberikan, maupun bekerja sama dengan teman yang lain dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sedangkan pembiasaan yang tanpa terprogram dapat dilakukan dengan cara selalu dilakukan pada waktu tertentu misalnya sholat dhuha berjamaah, senantiasa menjaga kebersihan dan menaati

---

<sup>29</sup> Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya," *Jurnal Tarbawi*, (2015): 1- 16.

peraturan yang ada. Selain itu dapat dilakukan dengan cara spontan maupun keteladanan.<sup>30</sup>

Pembiasaan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan juga dapat memengaruhi perilaku sehari-hari. Tanpa adanya pembiasaan hidup akan berjalan lambat karena perlu pemikiran terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, padahal dengan adanya pembiasaan hidup akan berjalan dengan cepat karena sudah terarah dan kegiatan yang akan dilakukan sudah terjadwal.

#### **b. Tujuan Metode Pembiasaan**

Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan baik memerlukan sebuah tujuan yang jelas. Pembelajaran pendidikan karakter islami melalui pembiasaan memiliki tujuan :

- 1) Memperoleh sikap dan kebiasaan yang lebih tepat dan positif
- 2) Menekankan pada pengalaman langsung atau praktek
- 3) Sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Mempermudah pemahaman bagi peserta didik dalam menerima pembelajaran
- 5) Pembelajaran yang dilakukan lebih produktif dan menyenangkan
- 6) Melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan terus menerus
- 7) Bersifat menyeluruh, baik aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik.<sup>31</sup>

#### **c. Fungsi Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran yang ada, diantaranya:

- 1) Mengenalkan perilaku yang diajarkan pada agama dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 166-167.

<sup>31</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 103.

- 2) Mentolerir adanya keberagaman perilaku yang mencerminkan keberagaman sikap tetapi masih dalam kategori tidak menyimpang dari ajaran
- 3) Menerima segala perilaku baik yang diharapkan dan menolak segala perilaku buruk yang tidak diharapkan
- 4) Memilih perilaku-perilaku baik yang diharapkan untuk ditanamkan pada diri seseorang, misal sikap sopan santun, tanggung jawab atau yang lainnya
- 5) Menginternalisasi perbuatan baik sebagai bagian dari kepribadian yang dibutuhkan dalam bertindak sehari-hari.<sup>32</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan**

Terdapat banyak sekali bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai, di antara bentuk-bentuk pembiasaan dalam pendidikan karakter islami adalah :

##### 1) Pembiasaan dalam akhlak

Pembiasaan dalam akhlak merupakan pembiasaan yang dicirikan dengan adanya kebiasaan tingkah laku yang baik pada diri seseorang, misalnya berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, santu, berpakaian sesuai dengan aturan agama, terbiasa mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menyanyangi yang lebih muda, serta menghormati yang lebih tua.

##### 2) Pembiasaan dalam ibadah

Pembiasaan dalam ibadah dicirikan dengan adanya perubahan dan pembiasaan dalam melakukan ibadah, seperti rajin melaksanakan sholat 5 waktu, bersedekah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, rajin membaca Al-Qur'an, serta senantiasa mengucapkan bismillah

---

<sup>32</sup> Mudjito, *Pedoman Pembelajaran Pembiasaan di TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 7.

saat mengawali kegiatan dan mengucapkan hamdalah saat mengakhiri kegiatan.

3) Pembiasaan dalam keimanan

Pembiasaan dalam keimanan dicirikan dengan meningkatnya jiwa keimanan seseorang, misalnya mengajarkan anak tentang alam semesta beserta isinya, mempercayai rukun iman, mengajarkan bahwa agama islam adalah agama yang penuh rahmat, kasih sayang, dan agama yang benar, serta senantiasa menanamkan keimanan kepada anak dengan sepenuh hati

4) Pembiasaan dalam sejarah

Pembiasaan dalam sejarah berhubungan dengan kisah-kisah Islami pada zaman dahulu baik pada zaman nabi maupun zaman sahabat nabi, misalnya membacakan dan menceritakan kisah-kisah inspiratif, kisah perjuangan nabi dalam menyebarkan agama Islam, kisah para sahabat nabi yang ikut memperjuangkan agama Islam, keteladanan para sahabat nabi baik kepada sesama manusia atau kepada orang tua. Sehingga dengan adanya pembiasaan dalam sejarah ini akan memotivasi anak untuk mengikuti apa yang telah diceritakan kepada anak dan anak menjadi semakin semangat untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>33</sup>

**e. Prinsip Metode Pembiasaan**

Proses belajar mengajar menggunakan metode pembiasaan harus memiliki beberapa prinsip :

- 1) Dilakukan dan diterapkan sejak usia dini sebelum anak-anak memiliki kepribadian dan kebiasaan yang berlawanan dengan yang akan diajarkan maupun berlawanan dengan ajaran islam. Selain itu, anak usia dini merupakan masa yang sangat tepat dalam pembekalan awal pendidikan karakter islami karena memiliki kemampuan mengingat

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 100.

yang luar biasa terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya

- 2) Pembiasaan tidak dapat hanya dilakukan satu atau dua kali saja, namun memerlukan kekonsistenan dan dilakukan secara teratur agar menjadi kebiasaan yang otomatis. Pengawasan dari guru maupun orang tua sangat diperlukan dalam hal ini karena akan memengaruhi keberhasilan pencapaiannya
- 3) Dalam pelaksanaannya, proses pembiasaan hendaknya disertai dengan adanya konsekuensi, sikap tegas, dan teguh terhadap pembelajaran dan perilaku yang diajarkan, sehingga akan mengurangi resiko anak melanggar kebiasaan tersebut dan mengurangi adanya hukuman
- 4) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit sehingga akan senantiasa diingat dan memudahkan anak dalam pelaksanaannya
- 5) Merupakan proses yang datang dari hati anak sendiri, bukan merupakan paksaan dari orang lain. Sehingga anak akan dengan senang hati melakukan kebiasaan tersebut dan akan cenderung dilakukan terus menerus tanpa berhenti.<sup>34</sup>

Metode pembiasaan merupakan metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan termasuk pendidikan islam sehingga mampu menjadikan anak terbiasa untuk melakukan kebiasaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang nantinya dapat dilakukan secara terus menerus, menjadikan kebiasaan dan perlu adanya sikap tegas dari pendidik dalam pelaksanaannya.

---

<sup>34</sup> Ahmad Ahnaf R dan In'amul H, Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta, *Promoting Disability Rightin Indonesia: Proceedings of the 2ng Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (Proceeding)*, (Jogjakarta: PLD Press, 2020), 71.

**f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Pembelajaran dengan pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran dengan pembiasaan antara lain:

- 1) Pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien karena dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Dapat diterapkan baik dalam aspek lahiriyah maupun batiniyah, sehingga terdapat kesinambungan antara batin dan lahir
- 3) Metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam menumbuhkan dan pembentukan kepribadian anak.

Sedangkan kekurangan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar memiliki akhlak yang mulia baik perkataan maupun perbuatannya. Karena dalam pembiasaan terdapat kesinambungan antara pendidik dan peserta didik, terlebih peserta didik merupakan anak usia dini yang selalu mengedepankan hal-hal yang mereka dengar dan lihat. Sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebajikan tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada peserta didiknya.<sup>35</sup>

Kecerdasan intelektual yang diimbangi dengan kecerdasan emosional akan menghasilkan pribadi yang berjaya di dunia nyata. Jika kecerdasan intelektual tidak diiringi dengan motivasi berprestasi yang baik, maka bakatnya tidak dapat berkembang karena akan menjadi pribadi yang diliputi oleh depresi, seperti ketakutan yang berlebihan, rasa tidak aman, kurang rajin, atau karena kelemahan lainnya.

Siswa yang berhasil adalah mereka yang mampu mengatasi masalah atau tantangan dengan menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, perlu digunakan pembelajaran pendidikan karakter islami

---

<sup>35</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Deepublish, 2019), 201.

melalui pembiasaan untuk membentuk siswa yang tidak hanya pandai di sekolah tetapi juga pandai memecahkan masalah atau tantangan di kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tantangan era globalisasi, di era globalisasi yang setiap orang harus bersaing melalui berbagai kapabilitas yang dapat diterapkan (tidak sekedar kapabilitas teoritis) untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>36</sup>

#### 4. Nahdlatul Ulama'

##### a. Pengertian Nahdlatul Ulama'

Ahlussunnah Waljama'ah atau yang disingkat dengan Aswaja terdiri dari 3 kata yaitu Ahlun (golongan, pengikut), Sunnah (segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW baik berupa perbuatan, ucapan maupun pengakuan beliau), dan Al-Jama'ah (apa saja yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa Khulafaur Rasyidin). Jadi, Ahlussunnah Waljama'ah adalah sekelompok orang atau golongan yang berpedoman teguh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabat nabi baik dari segi akidah, syariat, maupun akhlak. Ahlussunnah Waljama'ah adalah para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan siapa saja yang berjalan enurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.

Sedangkan faham Ahlussunnah Waljama'ah adalah sebuah faham yang pengikutnya mengikuti ajaran salah satu empat madzhab (Imam Syafi'I secara mayoritas) dalam bidang fiqih, mengikuti ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi dalam bidang aqidah, serta mengikuti ajaran Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Junaidi Al-Baghdadi dalam bidang akhlak-tasawuf.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 57.

<sup>37</sup> Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*, (Jepra: Unisnu Press, 2019), 5.

Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi yang didirikan dengan latar belakang memperjuangkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja). Ajaran aswaja memiliki tradisi amaliyah NU, aswaja sendiri memiliki lingkup yang lebih luas dari pada tradisi NU sendiri. Ajaran aswaja juga memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga tradisi amaliyah NU dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan NU pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia dengan mentransmisikan ajaran agama, membina IQ, EQ, SQ, juga mengarahkan bakat dan minat. Terdapat tiga jenis hubungan yang memengaruhi kehidupan, pertama hubungan kesamaan agama (Ukhuwah Islamiyyah), hubungan kesamaan bangsa (Ukhuwah Wathaniyyah), dan hubungan dengan sesama manusia (Ukhuwah Basyariyyah). Pendidikan berdasarkan tiga hubungan diatas diharapkan dapat senantiasa meningkatkan persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama maupun sesama agamanya, saling mengerti dan emhormati.<sup>38</sup>

#### **b. Ciri dan Sifat NU**

Terdapat beberapa ciri dan sifat yang tercantum dalam NU, diantaranya:

##### **1) Memelihara Al-Jama'ah**

Adanya aswaja diharapkan dapat menjaga keutuhan umat Islam yang luas (menyeluruh)

##### **2) Bersifat Tasamuh (Toleran)**

Toleran dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai menghargai perbedaan dan cinta damai sesama muslim saja, tetapi juga nonmuslim yang tidak berbuat dzalim. Termasuk didalamnya toleransi terhadap orang yang memiliki perbedaan madzhab dengan diri sendiri, tidak menganggap madzhab diri sendiri yang paling benar dan terbaik. Begitu pula dalam bidang fiqh yang memiliki empat madzhab yang berbeda. Toleransi

---

<sup>38</sup> Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2013): 162-179.

boleh dijalankan selama tidak menyalahi aturan yang ada.

- 3) Bersikap Tawasuth  
Tawasuth artinya tengah-tengah, sedang-sedang tidak ekstrim kiri maupun kanan. Dalam hal lain dapat diartikan sebagai adil atas sikap dan perbuatannya. Senantiasa menggali dengan berbagai disiplin ilmu baik islam maupun barat, tidak menutup diri dengan ilmu baru namun tetap berpegang teguh pada agama.
- 4) Bersikap Tawazun  
Tawazun artinya seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli maupun naqli, seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu perkara namun dilakukan kajian yang teratur dan seimbang sehingga didapatkan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan serta kepentingannya.
- 5) Bersikap I'tidal  
Iqtidal artinya tegak lurus. Terlebih saat menjadi hakim suatu masalah, tidak boleh kebencian terhadap suatu kaum menjadikan seseorang untuk memberikan hukuman atau perlakuan yang tidak adil. Harus senantiasa membela kebenaran terhadap segala hal termasuk memberikan hukuman terhadap kerabat sendiri.<sup>39</sup>
- 6) Amar Ma'ruf Nahi Munkar  
Senantiasa mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama.

#### c. Amalan-Amalan NU

Amaliyah adalah segala perbuatan atau amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama baik dalam hal ibadah, mu'amalah, maupun akhlak. Beberapa amalan yang dilakukan khususnya warga NU adalah:

---

<sup>39</sup> Idik Saeful B, *Konsep Mayoritas Ahlussunnah Waljama'ah*, (Jogkakarta: Bahasa Rakyat, 2020), 34-42.

- 1) Yasinan-Tahlilan  
Yasinan adalah pembacaan surat yasin dalam suatu majelis, sedangkan tahlilan adalah pembacaan lafadz laailaahailah selain itu juga terdapat zikir dan doa untuk orang yang sudah meninggal dunia.
- 2) Do'a Qunut  
Do'a qunut dilakukan setelah bacaan I'tidal pada rakaat terakhir sholat shubuh. Menurut Imam Syafi'i do'a qunut hukumnya sunnah ab'adl yaitu jika dilaksanakan mendapat pahal dan jika lupa disunnahkan sujud sahwi.
- 3) Ziarah Qubur  
Merupakan kegiatan mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendo'akan mereka. Bacaan yang dibaca adalah bacaan tahlil dan surat Al-Qur'an. Manfaat adanya ziarah qubur adalah sebagai pengingat bahwa semua manusia akan mengalami kematian.
- 4) Iatighotsah  
Meminta pertolongan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 5) Berzanjian, Diba'an, dan Burdahan  
Kegiatan tersebut dilakukan semata-mata hanya memohon kepada Allah dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dimaksudkan karena menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah majelis.<sup>40</sup>

#### d. Qaidah NU

Perkembangan yang semakin maju membuat ilmu pengetahuan semakin meluas. Hal ini memaksa untuk turut serta dalam perubahan ini, baik dengan cara adaptasi dengan pengetahuan yang baru maupun menolaknya. Sebagai seseorang yang mengikuti faham aswaja, hendaknya kita juga mengikuti qaidah yang telah

---

<sup>40</sup> Badruzzaman M Yunus, *Konsep Aswaja (Asal-Usul dan Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019), 72-92.

diajarkan sejak zaman dahulu dan mengamalkannya. Qaidah yang dimaksud yaitu :

## المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الأصلح

“Menjaga tradisi terdahulu yang baik, serta mengambil hal baru yang lebih baik.”

Tradisi dalam hal ini tidak hanya berkisar cara mengajar saja, namun cara berfikir terhadap suatu masalah juga. Sebagai seorang yang berfaham aswaja, hendaknya kita memiliki pemikiran selalu terbuka terhadap suatu hal, selalu memandang suatu perkara secara luas, dan menerima pembaharuan-pembaharuan yang ada namun tetap bijaksana dalam memilahnya. Termasuk di dalamnya mengenai perkara kebudayaan, kebudayaan yang dimiliki hendaknya diperilahara dengan baik seperti tradisi tahlilan.

Tahlilan merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama, jika kita menganggap tradisi tersebut sebagai suatu perbuatan syirik maka akan menghilangkan tradisi yang sudah ada. Padahal pada dasarnya tahlilan berisi tentang ayat-ayat suci al-qur'an, berisi tentang doa kepada Allah baik untuk orang yang membacanya maupun orang yang dibacakan itu, serta sebagai tempat untuk mengingat kematian. Syirik atau tidaknya tahlilan bukan terletak pada perbuatannya namun pada pikiran dan hati seseorang. Kita tidak akan pernah bisa melihat hati dan pikiran orang yang melaksanakan tahlilan, kita hanya bisa melihat mereka ketika sedang melafalkan ayat al-qur'am, sholawat, kalimat thayyibah, dan do'a-do'a yang ada di dalamnya.

Kebudayaan lainnya yang mungkin dianggap sebagai perbuatan syirik adalah kebudayaan nyadran. Nyadran merupakan suatu kegiatan berbagi baik berbagi makanan, minuman maupun doa yang pahalanya diberikan kepada orang yang sudah

meninggal. Padahal nyadran merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu meringankan beban orang lain yang tidak bisa makan, mendekatkan diri kepada Allah dengan saling berbagi. Kebudayaan apapun itu selayaknya dijaga dan dilestarikan dengan baik, jika kebudayaan hilang lantas siapa yang akan menjaga kebudayaan tersebut.

Kebudayaan yang telah hilang ini akan membuat orang tidak akan menjaga negaranya sendiri dan pada akhirnya akan merusak negaranya sendiri. Kebudayaan menjadikan manusia menjadi omanusia yang seutuhnya, jadi kebudayaan yang sudah hilang pada diri seseorang akan menghilangkan keharmonisan dalam kehidupan, merasa tidak memiliki beban terhadap kebudayaan yang turun temurun dijaga dan pada akhirnya akan merasa asing dalam negaranya sendiri. Sebab seorang islam yang beragama dan berbudaya dalam menyikapi suatu hal secara komprehensif, selalu berprinsip islam merupakan rahmat bagi semua baik dari pikiran, perkataan maupun perbuatannya. Oleh karena itu, orang islam yang berfahaman aswaja hendaknya selalu memegang teguh doktrin memelihara tradisi lama yang baik da mengambil tradisi baru yang lebih baik.<sup>41</sup>

## 5. Pembelajaran Sentra

### a. Pengertian Sentra

Model pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah model pembelajaran sentra atau BCCT (Beyond Center And Circle Time) yang diadopsi dari Creative Centers for Chilhood Research and Training (CCCRT) di Florida, USA. Model ini telah diterapkan di Creative Pre School Florida USA selama lebih dari 25 tahun,

---

<sup>41</sup> Hamidulloh Ibda, *Peradaban Makam: Kajian Inskripsi, Kuburan, dan Makam*, (Semarang: CV Asna Pustaka, 2019), 123-124

baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.<sup>42</sup>

Sentra merupakan zona atau arena main anak dengan berbagai perangkat alat main yang memiliki fungsi sebagai tempat pijakan untuk menunjang perkembangan anak usia dini melalui permainan yang aktif dan kreatif. Seluruh kegiatan permainan pada sentra diperlukan untuk menstimulus kecerdasan majemuk serta keterampilan yang dimiliki oleh anak dengan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan tanpa adanya tekanan dari guru maupun lingkungan. Kegiatan yang diberikan berhubungan dengan sosial emosional, bahasa, seni, sains, balik maupun kegiatan lainnya.<sup>43</sup>

Adapun penggunaan pendekatan BCCT atau pendekatan sentra dan lingkaran karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak.<sup>44</sup> Adapun pijakan bermain bagi anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Pijakan lingkungan
  - a) Mengelola lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup.
  - b) Memiliki berbagai jenis bahan yang mendukung permainan.
  - c) Menata kesempatan main untuk setiap anak guna mendukung hubungan sosial yang positif.
- 2) Pijakan sebelum main
  - a) Mengenalkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung pembelajaran misalnya tema pada saat hari itu.
  - b) Memperkuat dan memperluas bahasa anak.

---

<sup>42</sup> Noorlaila Iva, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 75.

<sup>43</sup> Hanafi M Zakaria, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 79-81.

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 149.

- c) Memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan.
  - d) Mendiskusikan aturan dan harapan untuk kegiatan bermain.
  - e) Menjelaskan rangkaian waktu bermain.
  - f) Merancang dan menerapkan urutan transisi bermain.
- 3) Pijakan saat main
- a) Memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman bermain mereka.
  - b) Mencontohkan komunikasi yang tepat.
  - c) Meningkatkan kemampuan sosial saat bermain dengan temannya.
  - d) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan bermain anak.
- 4) Pijakan setelah main
- a) Mendukung anak untuk mengingat kembali kegiatan bermainnya dan saling menceritakan pengalamannya.
  - b) Menggunakan waktu untuk membereskan mainan ke tempat semula sebagai pengalaman belajar positif.<sup>45</sup>

Sentra Agama merupakan salah satu jenis sentra yang berisi berbagai jenis kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan, maupun ketaqwaan kepada Allah SWT. Adanya sentra agama dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam beragama sehingga dapat membentuk pribadi yang memiliki perilaku maupun ucapan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Alat permainan yang dibutuhkan dalam sentra agama diantaranya terdiri dari miniatur tempat-tempat ibadah, perlengkapan ibadah, buku cerita agama, gambar-gambar, maupun alat permainan lain yang memiliki

---

<sup>45</sup> Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 97-98.

hubungan dengan sentra agama.<sup>46</sup> Sentra Agama selalu disesuaikan dengan kebutuhan serta visi dan misi masing-masing sekolah. dalam hal ini sentra agama yang digunakan adalah berbasis Aswaja. Sentra Aswaja merupakan arena pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dan moral, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits, serta pada nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah.<sup>47</sup>

### **b. Jenis-Jenis Pembelajaran Sentra**

Terdapat beberapa jenis pembelajaran sentra yang dapat diterapkan pada sebuah instansi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan visi misi yang ada<sup>48</sup>, diantaranya:

#### 1) Sentra Main Peran

Merupakan salah satu model sentra yang memusatkan pada perkembangan bahasa anak. Adanya sentra main peran akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa karena anak akan berdialog sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam memainkannya anak-anak dapat menggunakan alat yang memang dipakai sesungguhnya maupun miniaturnya.

#### 2) Sentra Agama

Memfokuskan pada perkembangan Islami anak sehingga dapat berperilaku dan bertutur kata yang baik dan sopan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Berbagai media yang dapat digunakan antara lain, puzzle sholat atau

---

<sup>46</sup> Harun, Amat J, Sudaryanti, Abdul M, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural dan Kearifan Lokal (PKBMKLL) Bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 82.

<sup>47</sup> Afrianingsih Anita dkk, Peletakan Nilai-nilai Dasar Aswaja untuk Mencetak Karakter AUD di PAUD TBS Kudus, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no.1 (2020): 43-50.

<sup>48</sup> Aryani N, Mudjiran, Rakimahwati, *Pembelajaran PAUD Berbasis Perkembangan Anak*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 25-37.

wudhu, gambar-gambar maupun nyanyian Islami. Selain itu dapat melalui kegiatan sholat berjama'ah, mengaji, maupun hafalan surat pendek dan do'a keseharian.

3) Sentra Seni

Merupakan sentra yang bertujuan untuk meningkatkan rasa estetis, kreatif, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Dapat berupa seni musik, seni rupa, seni pahat, maupun seni tari. Sentra seni berkaitan dengan motorik halus, sosial emosional. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti menggambar, mewarnai, menari, bernyanyi, atau membuat karya seni lainnya.

4) Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang menggunakan berbagai macam media yang berbentuk balok, baik itu menggunakan leggo, balok kayu, maupun bentuk balok lainnya. Diharapkan dapat mengembangkan kemampuan visual spasialnya melalui kemampuan berfikir, berhitung maupun memecahkan masalah ketika membuat bangunannya.

5) Sentra Bahan Alam

Bertujuan untuk mengenalkan anak pada sains sedini mungkin dengan menggunakan berbagai media yang berasal dari alam, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus maupun kasarnya.

6) Sentra Persiapan

Model sentra yang memusatkan pada peningkatan kemampuan keaksaraan anak. Sentra persiapan dirancang sedemikian rupa agar lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kognitif, maupun motoric halusny. Media yang biasa digunakan terdiri dari buku cerita, alat tulis, kartu kata, puzzle kata dan lainnya yang dapat membantuk anak memahamii konsep aksara.

**c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sentra**

Prinsip pembelajaran sentra menurut terdiri dari:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan harus senantiasa berlandaskan pada teori dan pengalaman nyata
- 2) Bertujuan untuk merangsang maupun meningkatkan kecerdasan majemuk anak
- 3) Memiliki area atau penempatan lingkungan main
- 4) Menggunakan standar operasional yang semestinya
- 5) Memiliki tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi dan memahami metodenya
- 6) Bekerja sama dengan orang tua dalam proses pembelajaran guna mendukung kegiatan anak ketika di rumah

**d. Ciri-Ciri Pembelajaran Sentra**

Pembelajaran sentra yang satu dengan yang lainnya pada umumnya memiliki ciri yang sama menurut, yaitu:

- 1) Sistem pembelajarannya berpusat pada anak, guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator
- 2) Kegiatan berpusat pada sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat anak
- 3) Memiliki standar prosedur operasional yang baku
- 4) Terdapat pijakan sebelum dan sesudah anak bermain

**e. Faktor Pendukung Pembelajaran Sentra**

Pembelajaran sentra dapat berhasil jika didukung dengan adanya:

- 1) Pendidik yang memiliki kemampuan yang sesuai dan telah mengikuti berbagai pelatihan guna meningkatkan kualifikasinya
- 2) Pendidik yang berpengalaman dan profesional
- 3) Suasana, media, dan sumber belajar yang kondusif dan mendukung

- 4) Memiliki berbagai macam alat peraga edukatif
- 5) Orang tua yang senantiasa mendukung anaknya di sekolah maupun di rumah
- 6) Memiliki dana operasional sekolah yang mencukupi

## 6. Karakter Islami Berbasis NU

Manusia yang memiliki karakter saja belum cukup dalam kehidupan bermasyarakat, pada zaman sekarang juga diperlukan masyarakat yang memiliki karakter yang baik, terutama karakter islami yang berbasis aswaja. Karakter islami berbasis aswaja yang dimaksudkan adalah memberikan pendidikan karakter islami yang disesuaikan dengan unsur-unsur aswaja yang ada. Tujuan adanya pendidikan karakter islami berbasis aswaja ini diharapkan mampu mencetak generasi yang berguna bagi orang lain sesuai dengan prinsip (khairunnas anfa'uhum linnaas).

Seperti halnya pendidikan karakter pada umumnya, karakter islami berbasis aswaja juga dapat diajarkan mulai dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penanamannya juga bisa disesuaikan dengan perilaku sehari-hari sehingga mampu mencetak pribadi seorang muslim yang memiliki karakter. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter berbasis NU diantaranya I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Tawasuth. Melalui nilai-nilai tersebut, diharapkan akan muncul sifat atau karakter yang sesuai dengan faham aswaja, diantaranya:

### a. Religius

Adanya kebiasaan untuk berdo'a sebelum mengaji, mengaji, bersholawat, diharapkan dapat memunculkan sifat religius pada diri anak-anak. Terlebih kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga mampu memberikan kesadaran pada anak dan anak akan senantiasa melakukannya.

### b. Nasionalisme

Merupakan sikap menghargai jasa para pahlawan. Kegiatan yang dapat memunculkan sifat tersebut adalah berdo'a sesudah sholat. Dengan mendo'akan orang yang sudah meninggal akan

mengingatkan kita terhadap segala jasa yang diberikan, selain itu juga mengajak untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, dapat dilatih pula melalui sikap mencintai budaya lokal seperti saat melakukan kegiatan rebana.

c. Berani dan Jujur

Anak yang senantiasa diajarkan untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan maka ketika melakukan kesalahan anak tersebut berani untuk mengakuinya dan bersedia untuk menanggung akibat dari perbuatannya (secara tidak langsung memunculkan karakter tanggung jawab). Dapat dilatih melalui kegiatan menjadi imam saat sholat.

d. Disiplin

Contohnya, kebiasaan yang dilakukan di sekolah disesuaikan dengan waktu pelaksanaan yang sesungguhnya akan memunculkan sikap disiplin. Misal anak dibiasakan untuk sholat dhuha jam 9, maka anak secara tidak langsung akan mengetahui bahwa sholat dhuha boleh dilakukan jam 9, sehingga ketika anak tidak sekolah atau sudah tamat dari sekolahnya akan secara otomatis akan melaksanakan sholat dhuha ketika sudah pukul 9.

e. Toleran

Melalui sholat juga dapat diajarkan sifat toleran. Sifat toleran memiliki arti tidak membedakan orang lain dengan berbagai perbedaan yang ada. Sholat mengajarkan kita bahwa dalam barisan atau shaf sholat tidak ada barisan untuk orang kaya, untuk orang berkulit putih, untuk yang memiliki pangkat atau yang lainnya. Dalam sholat, barisan sholat semuanya sama, semuanya diperuntukkan kepada orang yang hendak sholat, jadi tidak ada perbedaan dalam shalat. Dengan demikian, anak mengetahui bahwa toleransi itu harus dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena dihadapan Allah saja tidak ada perbedaan diantara manusia

f. Adil

Senantiasa berbuat adil kepada siapapun, menolak adanya nepotisme, sikap korupsi, maupun

penyalahgunaan yang lain seperti penyalahgunaan hukum, hak dan kewajiban seseorang. Adil harus dilakukan kepada siapapun termasuk orang yang kita benci. Terlebih jika seorang hakim harus memberikan keputusan terhadap orang yang dia benci, hakim tersebut harus tetap memberikan keadilan kepada orang tersebut meskipun belum pernah membalas dan leboh suka melupakannya.

g. Moderat

Moderat memiliki arti tidak ekstrim terhadap sesuatu, dan tidak condong ke manapun, selalu berada di tengah-tengah. Seseorang yang memegang teguh nilai tawasuth maka dia akan senantiasa menjaga perdamaian disekelilingnya, karena cenderung orang yang tidak suka memulai peperangan. Selalu berusaha mengakomodasi berbagai kepentingan dan senantiasa berusaha mencari solusi dari setiap masalah yang muncul.<sup>49</sup>

## 7. Permainan Edukatif

### a. Pengertian Permainan Edukatif

Permainan adalah sesuatu yang dapat dimainkan dengan aturan tertentu sehingga terdapat hasil menang atau kalah. Sedangkan edukasi adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa pelajaran atau buku sekolah. Edukasi memiliki arti yang lebih dari pada hanya sekedar mengajar, yaitu mendidik agar dapat membentuk karakter dan pola pikir seseorang. Jadi permainan edukatif adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menambah pengetahuan peserta didik.<sup>50</sup>

Pembelajaran dengan permainan edukatif memiliki keunggulan yang lebih jika dibandingkan

---

<sup>49</sup> Anwar, dkk, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 1 (2017): 7-19.

<sup>50</sup> Rosa Delima, dkk, "Pengembangan Aplikasi Permainan Edukasi untuk Anak Prasekolah menggunakan Pendekatan *Child Centered Design*," *Informatika* 12, no. 1 (2016): 13-23.

dengan pembelajaran konvensional. Salah satu keunggulannya adalah meningkatkan daya ingat anak tentang pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga anak akan senantiasa mengingatnya lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung dengan hafalan.<sup>51</sup>

Permainan edukatif dapat menggunakan alat tradisional maupun alat modern. Alat tradisional cenderung menggunakan bahan yang harus peserta didik bentuk sendiri menjadi bentuk yang lain. Alat tradisional cenderung lebih sederhana, serba guna, aman, tahan lama, merangsang atau menstimulasi otak, murah, dan juga menjadikan anak lebih sosial dengan yang lain karena permainan ini cenderung menggunakan sistem kerja sama. Sedangkan alat modern biasanya cenderung menggunakan alat elektronik seperti video game, komputer, atau yang lainnya. Alat permainan ini cenderung lebih mahal, membahayakan mental anak, menjadikan anak menjadi anak yang individual. Meskipun demikian alat permainan ini memiliki keuntungan yaitu mudah dalam pengoperasiannya serta dapat beraneka ragam jenisnya.<sup>52</sup>

#### **b. Pengertian Alat Permainan**

Anak usia dini merupakan masa sedang asyik-asyiknya bermain, oleh karena itu pembelajaran yang sesuai dengan usianya adalah melalui kegiatan bermain baik menggunakan alat permainan maupun tidak, baik didapat melalui membeli di toko alat permainan maupun membuat sendiri. Alat permainan yang digunakan dalam pembelajaran dibuat secara khusus sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Alat permainan adalah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi kebutuhan naluri

---

<sup>51</sup> Anik Vega V, "Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Inform* 1, no. 1 (2016): 1-8.

<sup>52</sup> Abdul Khobir, "Upaya Mendidik Anak melalui Permainan Edukatif," *Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009): 195-208.

bermainnya. Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dibuat dengan dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Alat permainan edukatif untuk anak usia dini adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Alat permainan edukatif sering dijumpai di lembaga-lembaga penyelenggara program pendidikan anak prasekolah (kelompok bermain maupun taman kanak-kanak).

Gambar adalah media yang dipergunakan sebagai media penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar di PAUD. Kartu bergambar adalah kartu-kartu yang berisi gambar dan dilengkapi kata-kata yang digunakan oleh guru PAUD untuk mempertegas benda yang ingin dijelaskan. Tujuan adanya kartu bergambar ini adalah melatih kemampuan otak kanan anak sehingga anak dapat menambah kosakata dan meningkatkan kemampuan membaca anak.<sup>53</sup>

### c. Ciri-ciri Alat Permainan

Alat permainan edukatif untuk anak usia dini harus memenuhi beberapa ciri-ciri berikut:

- 1) Ditujukan untuk anak usia dini  
Alat permainan edukatif harus memperhatikan ukuran, bentuk, dan warna yang bisa dengan mudah dijangkau oleh anak.
- 2) Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini  
Aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik (motorik kasar dan halus), emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral. Dibuat untuk melatih daya nalar anak.

---

<sup>53</sup> Nina KV, *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 38-40.

- 3) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau manfaat multiguna  
Memiliki fungsi multiguna, meskipun masing-masing alat permainan memiliki kekhususan tersendiri untuk mengembangkan beberapa aspek. Misalnya, anak bermain balok dengan berbagai macam ukuran dan warna sehingga balok tersebut dapat digunakan dengan berbagai cara, dapat melatih motorik halus, mengenal warna, ukuran dan bentuk.
- 4) Aman bagi anak  
Dirancang dengan tetap memperhatikan keamanan dan keselamatan anak. Misalnya, cat yang digunakan untuk melapisi balok terbuat dari bahan yang tidak mudah mengelupas dan tidak beracun. Sudut mainan juga dibuat tidak runcing atau tumpul, dibuat dengan bentuk yang sederhana dan ringan sehingga mudah untuk dibawa-bawa.
- 5) Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas  
Bermain menggunakan alat edukatif harus membangun atau menghasilkan sesuatu, membuat anak untuk berimajinasi dan berkreasi.
- 6) Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan  
Lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk membuat alat edukatif sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

#### **d. Fungsi Alat Permainan**

Fungsi alat permainan adalah untuk mengenal lingkungan dan juga mengajar anak untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan alat permainan anak akan melakukan kegiatan yang jelas dan menggunakan semua pancainderanya secara aktif. Kegiatan yang aktif dan menyenangkan ini juga akan meningkatkan aktivitas sel otaknya yang juga merupakan masukan-masukan pengamatan maupun

ingatan yang selanjutnya akan menyuburkan proses pembelajarannya.<sup>54</sup>

#### e. Prinsip Alat Permainan

Pengembangan alat permainan edukatif memiliki beberapa prinsip agar dapat berfungsi secara maksimal, yaitu:

- 1) Prinsip bahan  
Bahan yang digunakan bukan bahan yang berbahaya namun bahan yang ramah lingkungan, murah biayanya namun tetap memperhatikan kualitas sebagai prioritas utama
- 2) Prinsip bentuk  
Dibuat dengan sederhana, menarik dan mudah digunakan. Sebisa mungkin bentuknya dibuat unik, lucu dan bervariasi sehingga anak tidak akan cepat merasa bosan dalam memainkannya
- 3) Prinsip warna  
Pemilihan warna yang digunakan hendaknya menggunakan warna yang cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Hindari menggunakan warna gelap seperti coklat, hitam. Pemberian warna juga harus memperhatikan kualitas catnya sehingga tidak akan mudah pudar atau mengelupas serta mengeluarkan bau yang tidak enak
- 4) Prinsip manfaat  
Semakin banyak manfaat yang dihasilkan akan semakin baik untuk menstimulasi kecerdasan anak. Alat permainan edukatif hendaknya dibuat dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan anak, baik fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional
- 5) Prinsip kebutuhan  
Pengembangan alat permainan edukatif hendaknya dilakukan sesuai dengan usia, minat,

---

<sup>54</sup> Tutuk Ningsih, "Pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) "Kartu Baca-Ngaji asyik" sebagai Media Belajar bagi Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas," *JPA* 17, no. 2, (2016): 199-215.

dan kebutuhan anak. Lebih baik dalam pengembangannya dicantumkan usia anak yang dapat menggunakan alat tersebut, sehingga akan memunculkan rasa aman dan nyaman bagi penggunaannya selain itu alat tersebut hendaknya dapat digunakan kapan saja, dimana saja, dan dapat dimodifikasi atau dimanipulasi anak dengan berbagai cara.<sup>55</sup>

#### f. Pengertian *Flash Card*

*Flash Card* adalah media pembelajaran dengan bentuk kartu yang berisi gambar dengan ukuran 25x30 cm yang dapat dibuat melalui menggambar dengan menggunakan tangan, atau menempelkan gambar yang sudah ada pada kartu tersebut. Gambar tersebut menyajikan berbagai informasi atau keterangan melalui kartu bagian depan maupun belakangnya.<sup>56</sup>

Permainan *Flash Card* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang berbentuk kartu dengan ukuran tertentu dan berisikan informasi tertentu. Biasanya tersiri 2 bagian, bagian depan yang berisi gambar dan bagian belakang yang berisi informasi, keterangan, penjelasan, maupun perintah tentang sesuatu. *Flash card* merupakan jenis permainan dengan metode memperlihatkan kartu dalam waktu yang singkat sehingga akan memicu anak untuk menerima informasi dan berfikir secara cepat. Permainan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pengalaman kepada peserta didik serta kemampuan bersosialisasi dengan yang lain.

---

<sup>55</sup> M Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 123-125.

<sup>56</sup> Ramen A Purba dkk, *Pengantar Media Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 116.

**g. Manfaat *Flash Card***

Media pembelajaran menggunakan permainan *Flash Card* memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1) Mengasah kemampuan bersosialisasi

Permainan ini dilakukan secara bersama-sama dan bergantian sehingga dapat menanamkan dan mengasah kemampuan bersosialisasi peserta didik

2) Menjalin kedekatan

Terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga akan terbentuk kedekatan diantara sesama dan memunculkan sifat positif dalam peserta didik. Terlebih jika permainan tersebut dilakukan bersama orang tua, peserta didik akan merasa diterima dan dipahami oleh kedua orang tuanya.

3) Belajar mematuhi aturan

Adanya peraturan yang telah dibuat sebelum permainan dimulai, akan mengajarkan anak untuk selalu menaati peraturan yang ada terlebih peraturan yang telah dibuat sendiri sehingga anak akan belajar disiplin.

4) Menambah wawasan

Konsep permainan *Flash Card* yang menggunakan gambar serta tulisan, akan menambah wawasan serta menambah perbendaharaan kata pada anak sehingga akan menambah pengetahuan yang dimiliki.<sup>57</sup>

**h. Kelebihan dan Kekurangan *Flash Card***

Media *Flash Card* memiliki banyak sekali kelebihan. Kelebihan *Flash Card* dalam pembelajaran antara lain:

1) Mudah dibawa

---

<sup>57</sup> Sri Rejeki, "Peningkatan Hasil Belajar IPS bagi Siswa kelas V A Semester 2 SD Negeri Pucangan 03 Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui Metode Quantum Teaching Berbasis *Flash Card*," *Jurnal Pendidikan* 10, (2019): 149-160.

Ukuran media yang kecil, membuat kartu mudah disimpan diberbagai tempat sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas

2) Praktis

Siapa saja dapat melakukan permainan ini tanpa membutuhkan keahlian khusus. Saat ingin memainkannya juga tidak membutuhkan listrik dan hanya perlu menyusun gambar sesuai urutannya atau sesuai keinginan, tidak membutuhkan waktu yang lama ketika membereskannya

3) Mudah diingat

Pesan pendek dan gambar-gambar yang disajikan membuat peserta didik mudah menangkap informasi yang disampaikan. Peserta didik dapat mengetahui wujud benda dengan melihat gambar dan tulisan yang ada atau sebaliknya mampu mengenal nama benda dengan gambarnya

4) Menyenangkan

Dapat dilakukan dengan melalui permainan, bisa dengan berlomba mencari gambar yang diminta sesuai perintah yang ada.<sup>58</sup>

Selain memiliki kelebihan, permainan *Flash Card* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Ukuran kartu yang relatif kecil membuat peserta didik tidak dapat melihat seutuhnya, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penyaluran informasi
- 2) Kurang efektif ketika digunakan dalam kelas besar dan hanya dapat digunakan dalam kelas kecil dengan jumlah murid kurang dari 30
- 3) Peserta didik hanya mampu mengetahui kata atau gambar yang disajikan dalam kartu saja.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatn, dan Penilaian*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 95.

<sup>59</sup> Ashiong P dan Jesica VS, "Manfaat serta Kendala menerapkan Flashcard pada Pelajaran Membaca Permulaan," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 11, no. 3, (2018): 210-228.

Langkah-langkah dalam bermain meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

- 1) Persiapan meliputi penetapan tujuan yang diinginkan, pemberian arahan, metode, maupun peraturan dalam permainan yang akan dilakukan.
- 2) Pelaksanaan meliputi kegiatan memainkan permainan yang dipilih dengan tetap mematuhi aturan yang telah disepakati.
- 3) Terakhir penutupan, terdiri dari kegiatan pemberian hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan permainan dengan baik dan benar, serta pemberian arahan kepada peserta didik yang belum sesuai dengan diminta melakukan pengulangan permainan sampai bisa.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti untuk melakukan penelitian, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rokhyati dengan judul Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018 (2018). Hasil penelitian tersebut adalah pembiasaan keagamaan memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Semakin tinggi pembiasaan yang dilakukan maka semakin tinggi pula karakter yang dapat muncul pada diri anak.<sup>61</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Taufiq Mustari dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal jama'ah An-Nahdliyyah mellaui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara

---

<sup>60</sup> Pande KAD, AA Gede A, Luh AT, "Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Sini* 3, no. 1, (2015): 1-10.

<sup>61</sup> Nur Rokhyati, Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018 [Tesis], Yogyakarta: UII, 2018.

Malang (2020). Hasil penelitian tersebut adalah adanya penanaman nilai aswaja memberikan pengaruh positif terhadap anak. Anak menjadi tidak mudah berpihak pada orang lain, menganggap semuanya sama, bersikap adil baik kepada diri sendiri maupun orang lain, serta seimbang antara urusan dunia dengan akhirat.<sup>62</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jamiatul Hamidah dengan judul Implementasi Media *Flash Card* dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini (2020). Hasil penelitian tersebut adalah Media *Flash Card* menunjukkan hasil positif, dan anak lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran *Flash Card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini dan efektif untuk menanamkan nilai pendidikan karakter religius.<sup>63</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustika Abidin dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan. (2018). Hasil penelitian tersebut adalah penanaman pendidikan karakter tidak hanya dapat diterapkan dalam kegiatan inti belajar mengajar saja, namun dapat diterapkan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu meningkatkan potensi, bakat, minat, kemamouan, kepribadian, kerja sama, maupun kemandirian peserta didik secara optimal.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Irfan Taufiq Mustari, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islma Nusantara Malang* [Tesis], Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

<sup>63</sup> Jamiatul Hamidah, "Implementasi Media *Flash Card* dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing* 3, no. 1 (2020): 1-14.

<sup>64</sup> Abidin, Ahmad Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 12(2018), 183-196.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk dengan judul *Strengthening Religious Characters: Efforts to Save Indonesia* (2020). Hasil penelitian tersebut adalah Karakter religius menjadi salah satu tujuan pembentukan karakter yang utama oleh pemerintah. Karakter religius memiliki peran penting sebagai pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter lainnya dalam kehidupan siswa. Sehingga pembentukan karakter religius perlu ditanamkan sejak dini.<sup>65</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Ali dengan judul *Deradicalization of Religion in Madrasah Ibtidaiyah Through Character Education* (2017). Hasil penelitian tersebut adalah pemahaman dan pendidikan karakter diberikan dengan tujuan memberikan pengertian kepada anak untuk menghormati serta menerima perbedaan yang ada baik perbedaan suku, budaya, maupun agama. Selain itu, kelak anak dapat menghindari tindakan maupun ideologi yang radikal.<sup>66</sup>

Penelitian-penelitian tersebut secara umum melaporkan bahwa seorang guru perlu memahami dan membuat perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran pendidikan karakter islami. Melalui penelitian-penelitian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian terkait studi kasus terhadap **pendidikan karakter islami**, terutama yang memfokuskan pada **pendidikan karakter islami berbasis Aswaja dengan pembiasaan dan melalui permainan edukatif** masih langka dan belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendapatkan teori baru tentang Pendidikan Karakter Islami Berbasis Aswaja melalui Pembiasaan pada Permainan Edukatif.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat PAUD sangat menarik dan perlu menggunakan perangkat yang dapat lebih

---

<sup>65</sup> Santy Andrianue, dkk, “*Strengthening Religious Characters: Effort to Save Indonesia*”, *Kresna Social Science and Humanities Research* 14 (2020), 1-10.

<sup>66</sup> Linda Indiyarti Putrid an Ali Imron, “*Deradicalization of Religion in Madrasah Ibtidaiyah Through Character Education*” *Social Science, Education and Humanities Research* 140 (2017), 120-121.

menunjang dalam pembelajaran. Perlu adanya analisis lanjutan dalam pembelajaran yang dapat dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Salah satu pembelajaran yang penting bagi anak usia dini adalah penanaman pendidikan karakter islami yang sesuai dengan lingkungannya, dalam hal ini sesuai faham Aswaja. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika dilakukan manajemen yang sesuai oleh setiap pelaku pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guna meminimalisir adanya hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengembangan yang dapat dilakukan melalui permainan edukatif, salah satu permainan yang dapat dilakukan adalah *Flash Card*, permainan yang dapat menambah keaktifan dan kecerdasan anak. Terlebih dengan adanya metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh anak agar menjadi anak yang mandiri, kreatif, dan solutif terhadap permasalahan yang ada. Dengan adanya manajemen pendidikan karakter islami ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidikan karakter yang ada pada saat sekarang dan meminimalisir kesalahan atau kekurangan yang ada.

**Gambar 1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

